

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pasar modal di Indonesia yang merupakan bursa hasil penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES) pada 1 Desember 2007. Bursa Efek Indonesia memiliki 11 jenis indeks harga saham yang dapat digunakan oleh investor sebagai pedoman untuk berinvestasi di pasar modal, satu diantaranya adalah Indeks Sektoral. Menurut buku panduan indeks harga saham yang diterbitkan bursa efek Indonesia (2010), Indeks sektoral BEI adalah sub indeks dari IHSG. Semua emiten yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam sembilan sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEI, yang diberi nama JASICA (*Jakarta Industrial Classification*). Kesembilan sektor tersebut adalah:

A. Sektor-sektor Primer (Ekstraktif)

Sektor 1: Pertanian

Sektor 2: Pertambangan

B. Sektor-sektor Sekunder (Industri Pengolahan / Manufaktur)

Sektor 3: Industri Dasar dan Kimia

Sektor 4: Aneka Industri

Sektor 5: Industri Barang Konsumsi

C. Sektor-sektor Tersier (Industri Jasa / Non-manufaktur)

Sektor 6: Properti dan Real Estate

Sektor 7: Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi

Sektor 8: Keuangan

Sektor 9: Perdagangan, Jasa dan Investasi

Indeks sektoral diperkenalkan pada tanggal 2 Januari 1996 dengan nilai awal indeks adalah 100 untuk setiap sektor dan menggunakan hari dasar tanggal 28 Desember 1995. Semua emiten dalam Indeks Sektoral kemudian diklasifikasikan ke dalam sembilan sektor menurut klasifikasi industri dengan tiga sektor utama, yaitu sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier.

Peran industri pertambangan semakin penting bagi perekonomian negara-negara di dunia termasuk di Indonesia. Dewan Internasional Pertambangan dan Mineral (ICMM) baru-baru ini melaporkan bahwa pada 2010 nilai nominal produksi mineral dunia meningkat empat kali dibanding tahun 2002 senilai \$474 miliar. Peningkatan ini sebagian besar didorong oleh pertumbuhan yang tinggi dalam perekonomian China, India dan kekuatan ekonomi berkembang lainnya.

Pertanian merupakan sektor primer dalam perekonomian Indonesia. Artinya pertanian merupakan sektor utama yang menyumbang hampir dari setengah perekonomian. Pertanian juga memiliki peran nyata sebagai penghasil devisa negara melalui ekspor. Oleh karena itu perlu diadakannya pembangunan di dalam sektor pertanian sehingga dapat bersaing di pasar dalam negeri maupun di luar negeri. (<http://ekonomi.kompasiana.com>).

Berdasarkan tabel 1.1 dan tabel 1.2 menunjukkan bahwa sektor primer terdapat presentase perusahaan *Audit Delay* yang terbesar dibandingkan sektor sekunder dan tersier.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Menurut Kieso (2007:2), laporan keuangan merupakan sarana yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Menurut PSAK No.1 (Revisi 2012:par 09), tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Chambers dan Penman (1984) Dalam Heru setiawan (2013) menyebutkan bahwa pengumuman laba yang terlambat menyebabkan abnormal return negatif sedangkan pengumuman laba yang lebih cepat menyebabkan hal yang sebaliknya. Dengan kata lain, keterlambatan pelaporan diartikan investor sebagai sinyal buruk dari perusahaan.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan telah diatur dalam pasar modal. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang “Peraturan Pasar Modal”

menyatakan bahwa semua perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Bapepam dan mengumumkan kepada masyarakat. Peraturan mengenai penyampaian laporan keuangan ini telah diperbaharui oleh Bapepam pada tahun 1996, lampiran keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-80/PM/1996 dan mulai berlaku pada tanggal 17 Januari 1996. Dalam peraturan baru ini disebutkan bahwa perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya 120 hari terhitung sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, dijelaskan bahwa pasar modal merupakan suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Sedangkan fungsi utama pasar modal sendiri sebagai sumber pendanaan bagi perusahaan serta sebagai sarana investasi yang beragam bagi para investor.

Seiring berkembang pesatnya perusahaan-perusahaan *go public* di Indonesia, permintaan atas audit laporan keuangan yang menjadi sumber informasi bagi para pengguna laporan keuangan juga semakin tinggi. Kieso, Weygrandt, dan Warfield (2011), pada kerangka konseptual laporan keuangan menyatakan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah karakteristik kualitatif utama dalam mendukung relevansi laporan keuangan. Manfaat laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya. Tujuan audit atas laporan keuangan adalah untuk memberikan keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan telah menyajikan informasi yang andal dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

Definisi *Audit Delay* menurut Ardiani Ika Sulistyawati (2012) adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal laporan keuangan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Standar Umum ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian.

Di Indonesia terdapat 56 perusahaan yang belum memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan auditan per 31 Desember 2012, pada 30 April 2013 dan akan diberikan peringatan tertulis.

Berikut adalah Tabel 1.1 yang menjelaskan daftar perusahaan yang tercatat mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan:

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Yang Tercatat Terlambat Menyampaikan Laporan keuangan Auditan Yang Berakhir per 31 Desember 2012 dan akan diberi peringatan tertulis pada 30 April 2013

No	Jenis Sektor	Jumlah Perusahaan Tercatat	Jumlah Perusahaan yang Mengalami <i>Audit Delay</i>	Persentase Perusahaan <i>Audit Delay</i>
1	Primer	61	1. MAGP 2. UNSP 3. ARII 4. ASIA 5. BORN 6. BRAU 7. DOID 8. ENRG 9. GTBO 10. PKPK	11%
2	Sekunder	143	1. AKKU 2. IKAI 3. INKP 4. SIPD 5. SULI 6. TKIM 7. ADMG 8. NIPS 9. PRAS 10. SSTM 11. AISA 12. ALTO 13. CEKA 14. DAVO 15. DLTA	6%
3	Tersier	301	1. RDTX 2. APOL 3. BEST 4. BKDP 5. ELTY	4%

(bersambung)

Tabel 1.1 (sambungan)

			6.EMDE 7.SMDM 8.BLTA 9.BTEL 10.BULL 11.HITS 12.INVS 13.ISAT 14.SAFE 15.TRAM 16.TRUB 17.ZBRA 18.ADMF 19.ASRM 20.MTFN 21.SDRA 22.CNKO 23.SQBI 24.HOME 25.ITTG 26.KONI 27.LPPF 28.MDRN 29.RIMO 30.KARK 31.PWSI	
--	--	--	--	--

Sumber: www.idx.co.id

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa sektor primer adalah sektor yang memiliki hasil persentase paling signifikan di antara jumlah perusahaan yang tercatat sebagai perusahaan yang mengalami *Audit Delay*, dengan sektor lainnya yaitu sebesar 11% dengan jumlah perusahaan yang mengalami *Audit Delay* sebanyak 10 dari 64 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia

Selain itu, di Indonesia terdapat 20 perusahaan yang belum memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan auditan per 31 Desember 2012, pada 31 Mei 2013 dan akan diberikan Peringatan Tertulis II dan denda sebesar RP. 50.000.000 (www.idx.co.id, 5 Juni 2013).

Berikut tabel pengumuman keterlambatan laporan keuangan:

Tabel 1.2
Daftar Perusahaan Yang Tercatat Terlambat Menyampaikan Laporan keuangan Auditan Yang Berakhir per 31 Desember 2012 dan akan diberi peringatan tertulis II dan denda pada 31 Mei 2013

No .	Jenis Sektor	Jumlah Perusahaan Tercatat	Jumlah Perusahaan yang Mengalami <i>Audit Delay</i>	Persentase Perusahaan <i>Audit Delay</i>
1	Primer	61	1. Bakrie Sumatra Plantations Tbk 2. Atlas Resources Tbk 3. Asia Natural Resources Tbk 4. Borneo Lumbang energi & Metal Tbk 5. Berau Coal Energy Tbk	8%
2	Sekunder	143	1. Sierad Produced Tbk 2. Polichem Indonesia Tbk 3. Sunson Textile Manufacturer Tbk 4. Davomas Abadi Tbk	3%
3	Tersier	301	1. Roda Vivatex Tbk 2. Bakrieland Development Tbk 3. Berlian Laju Tanker Tbk 4. Buana Listya Tama Tbk 5. Steady Safe Tbk 6. Truba Alam Manunggal Engineering Tbk 7. Zebra Nusantara Tbk 8. Eksploitasi Energi Indonesia Tbk 9. Modern International Tbk 10. Taisho Pharmaceutical Engineering Tbk 11. Dayaindo Resources International Tbk	3%

(Sumber: www.idx.co.id)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa sektor primer adalah sektor yang hasil persentasenya paling signifikan antara jumlah perusahaan yang tercatat dengan jumlah perusahaan yang mengalami *Audit Delay*, dengan sektor lainnya yaitu sebesar 8% dengan jumlah perusahaan yang mengalami *Audit Delay* sebanyak 5 dari 64 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Ukuran Perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang di ukur dari besarnya total asset atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Menurut Machfoedz (1994) dalam Febrianty (2011) ukuran perusahaan dikategorikan menjadi tiga yaitu: 1) Perusahaan Besar, 2) Perusahaan Menengah, 3) Perusahaan Kecil. Hasil penelitian Rachmawati (2008), menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* yang berarti bahwa semakin besar Ukuran Perusahaan maka semakin pendek *Audit Delay* dan sebaliknya semakin kecil Ukuran Perusahaan maka semakin panjang *Audit Delay*. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar biasanya memiliki sistem pengendalian internal yang baik, sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan.

Namun, hal ini berbeda dengan pendapat Boynton dan Kell (1996:152) dalam Febrianty (2011) yang berpendapat bahwa, "Audit Delay akan semakin lama apabila Ukuran Perusahaan yang akan di audit semakin besar". Ini berkaitan dengan semakin besar perusahaan maka semakin banyak jumlah sampel (anak perusahaan) yang harus diambil maka semakin luas juga prosedur audit yang dilakukan. Menurut Rachmawati (2008) dalam Jurica dan Sabrina (2010) besar kecilnya ukuran perusahaan dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabilitas dan intensitas transaksi perusahaan yang berpengaruh terhadap kecepatan dalam menyajikan laporan keuangan kepada publik. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset, total pendapatan, atau total penjualan.

Menurut Dyer dan Mc Hugh (1975) dalam Febrianty (2011), perusahaan yang besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *Audit Delay* karena perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayoib (2008) dan Febrianty (2011) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap audit delay, namun penelitian yang dilakukan Diazara (2012) dan Jurisca dan Sabrina (2010) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Menurut Shinta Altia Widosari dan Rahardja (2012) opini atau pendapat auditor merupakan kesimpulan auditor berdasarkan hasil audit. Auditor menyatakan pendapatnya berpijak pada audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing dan atas temuan-temuannya. Ada lima tipe pendapat laporan audit yang diterbitkan oleh auditor (Mulyadi 2002, 20-22): (1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*), (2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion report with Explanatory Language*), (3) Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*), (4) Pendapat tidak wajar (*adverse Opinion*), (5) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*).

Opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) merupakan opini yang tidak diharapkan oleh semua manajemen. Semakin tidak baik opini yang diterima oleh perusahaan maka semakin lama laporan keuangan auditan dipublikasikan. Laporan keuangan yang disampaikan tidak tepat waktu mencerminkan ketidakpatuhan perusahaan terhadap peraturan yang ada.

Subekti dan Widiyanti (2004) dalam Shinta Altia Widosari dan Rahardja (2012) membuktikan bahwa *Audit Delay* yang lebih panjang dialami oleh perusahaan yang menerima pendapat selain *unqualified opinion*. Hal ini dikarenakan pendapat selain *unqualified opinion* dianggap sebagai *badnews*, maka auditor akan melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner auditor yang lebih senior atau staf teknis, dan perluasan lingkup audit, sehingga *Audit Delay* akan semakin panjang. Lain halnya dengan perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion*, perusahaan tersebut akan melaporkan pendapat tepat waktu karena merupakan berita baik. Dalam hal ini, opini audit yang baik (*unqualified opinion*) harus mengemukakan bahwa laporan keuangan telah diaudit sesuai dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan dan tidak ada penyimpangan material yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan.

Tabel 1.3
Tabel Perbandingan Hari Audit Delay dan Ukuran KAP
pada Laporan Keuangan Auditan Periode 2012

No.	Nama Perusahaan	Opini Auditor	Pemeriksa Kantor Akuntan Publik Tahun 2013 (afiliasi)
1	ADRO	WTP	Tanudiredja, Wibisana dan rekan**
2	ANTM	WTP	Purwantono, Suherman, dan Suja**
3	APEX	WTP	Osman Bin Satrio dan Eny**
4	ARII	WTP	Tanudiredja, Wibisana dan rekan**
5	ARTI	WTP	Sudin dan rekan
6	ATPK	WTP	DRS. Ferdinand
7	BIPI	WTP	Bismar, Muntalib, dan Yusuf
8	BORN	WTP	Tanudiredja, Wibisana dan rekan**
9	BRAU	WTP	Tanudiredja, Wibisana dan rekan**
10	BSSR	WTP	Purwantono, Suherman, dan Suja**
11	BUMI	WTP dengan paragraf penjelas	Tjiendradja dan Handoko Tomo
12	BYAN	WTP	Tanudireja, Wibisana dan rekan**
13	CITA	WTP	Teramihardja, Pradhono dan Candra
14	CKRA	WTP	Johan Malonda Mustika dan rekan
15	CTTH	WTP	Mulyamin Sensi Suryanto dan Lianny
16	DEWA	WTP	Tjiendradja dan Handoko Tomo
17	DKFT	WTP	Mulyamin Sensi Suryanto dan Lianny
18	DOID	WTP	Tjiendradja dan Handoko Tomo
19	ELSA	WTP	Tanudireja, Wibisana dan rekan**
20	ENRG	WTP	Tjiendradja dan Handoko Tomo
21	ESSA	WTP	Osman Bin Satrio dan Eny**
22	GEMS	WTP	Purwantono, Suherman, dan Suja**
23	GTBO	WTP	Ellya Noorlisyati dan rekan
24	HRUM	WTP	Osman Bin Satrio dan Eny**
25	ITMG	WTP	Tanudireja, Wibisana dan rekan**
26	KKGI	WTP	Purwantono, Suherman, dan Suja**
27	MEDC	WTP	Purwantono, Suherman, dan Suja**

(bersambung)

Tabel 1.3 (sambungan)

28	MITI	WTP	Tanubrata Sutanto Fahmi dan rekan
29	MYOH	WTP	Tjahjadi dan Tamara
30	PKPK	WTP	Junaidi, Chairul dan Subyakto
31	PSAB	WTP	Mulyamin Sensi Suryanto dan Lianny
32	PTBA	WTP	Tanudireja, Wibisana dan rekan**
33	PTRO	WTP	Osman Bin Satrio dan Eny**
34	RUIS	WTP	Aryanto, Amir, Yusuf Mawar dan Sapto
35	SMMT	WTP	Osman Bin Satrio dan Eny**
36	SMRU	WTP	Purwantono, Suherman, dan Suja**
37	TINS	WTP	Osman Bin Satrio dan Eny**
38	TOBA	WTP	Purwantono, Suherman, dan Suja**

(Sumber : data olah, www.IDX.com)

Keterangan :

* = Perusahaan yang memiliki *Audit Delay* lebih dari 90 hari

** = KAP yang berafiliasi dengan *KAP Big Four*

Menurut Ni Wayan Rustiarini dan Ni Wayan Mita Sugiarti (2013) Pemberian opini wajar tanpa pengecualian selama ini juga dianggap dapat meminimalisir *Audit Delay*. Namun, pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa terdapat tiga perusahaan yang terlambat dalam penyampaian laporan keuangan dengan opinin wajar tanpa pengecualian, diantaranya adalah BORN, PKPK, ENRG. Hal tersebut menunjukkan perbedaan antara teori dan data yang ada dan menjadikan sebuah fenomena untuk di teliti.

Houssain dan Taylor (1998) dalam Cindy Hernawati (2014), menyebutkan bahwa kualitas auditor dapat diketahui dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan. KAP besar dalam hal ini The Big Four cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan tugas audit dibandingkan dengan non big four dikarenakan reputasi yang harus mereka jaga. KAP big four umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar (kompetensi, keahlian, kemampuan auditor, fasilitas, sistem, prosedur pengauditan yang digunakan, pelatihan dan pengakuan internasional), sehingga dapat dikatakan kualitas KAP big four lebih berkualitas dibanding KAP non big four. Menurut

Saputri (2012) informasi keuangan dan kinerja perusahaan akan lebih dapat dipercaya apabila telah menggunakan jasa KAP. Lee (2008) yang menemukan bahwa KAP yang berafiliasi dengan Big Four lebih awal menyelesaikan auditnya daripada KAP non-Big Four. Karena, KAP Big Four diperkirakan memiliki ketersediaan teknologi yang lebih maju dan staf spesialis, sehingga akan lebih efisien dalam melakukan pelayanan mereka. Penelitian mengenai kualitas KAP sebagai faktor yang mempengaruhi *Audit Delay* dilakukan oleh Cindy Hernawati (2012) menunjukkan bahwa kualitas KAP tidak memiliki pengaruh terhadap *Audit Delay*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Silvia Angruningrum dan Made Gede Wirakusuma (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat ketidakkonsistensian hasil penelitian terdahulu. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu objek sampel yang diambil adalah perusahaan yang bergerak pada sektor primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011 sampai dengan 2013. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, penulis termotivasi untuk meneliti tentang *Audit Delay* dalam penyusunan skripsi dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Auditor, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay*. (Perusahaan Sektor Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2014)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Sektor Primer pada Bursa Efek Indonesia merupakan sektor yang memanfaatkan sumber daya alam secara langsung. Sektor Primer juga merupakan sektor emiten-emitennya selalu tercantum dalam daftar perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan di beberapa tahun terakhir. Keterlambatan pelaporan keuangan auditan yang terjadi disebabkan oleh banyak faktor tentunya, Salah satu penyebab yang menjadi faktor utama ialah panjangnya audit delay. Audit delay dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal perusahaan, Audit delay tidak hanya merugikan perusahaan dengan adanya sanksi administratif, tetapi juga merugikan berbagai pihak yang berkepentingan

(stakeholders). Terlebih lagi, audit delay dapat menyebabkan pembekuan saham perusahaan (suspensi) yang jelas sangat merugikan para investor/pemegang saham (shareholder).

Faktor internal perusahaan yang berpengaruh terhadap audit delay adalah ukuran perusahaan yang dilihat dari seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Sedangkan faktor eksternal perusahaan yang berpengaruh terhadap audit delay adalah opini audit yang diberikan auditor, dan kualitas kantor akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan perusahaan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi ukuran perusahaan, Opini auditor, Kualitas Kantor Akuntan Publik dan *Audit Delay* pada perusahaan sektor primer terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, Opini auditor, Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay* secara simultan pada perusahaan sektor primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, Opini auditor, Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay* secara parsial pada perusahaan sektor primer terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
 - a. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
 - b. Bagaimana pengaruh Opini auditor terhadap *Audit Delay* perusahaan sektor primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
 - c. Bagaimana pengaruh kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi ukuran perusahaan, Opini auditor, Kualitas Kantor Akuntan Publik dan *Audit Delay* pada perusahaan sektor primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, Opini auditor, Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay* secara simultan pada perusahaan sektor primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, Opini auditor, Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay* secara parsial pada perusahaan sektor primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
 - a. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh Opini auditor terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
 - c. Untuk mengetahui pengaruh Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan auditor internal serta menambah wawasan mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Auditor, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay*. (Perusahaan Sektor Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2014).
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini merupakan media untuk belajar memecahkan sumbangan pemikiran berdasarkan disiplin ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam antara hubungan ukuran perusahaan, Opini auditor, Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak perusahaan dan para investor untuk lebih memahami tentang hubungan ukuran perusahaan, Opini auditor, Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga dapat lebih mengantisipasi ataupun memberikan penanganan yang tepat atas kondisi tersebut.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia untuk mendapatkan sumber data penelitian yang akan digunakan dan data lainnya yang dibutuhkan.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Agustus 2015 sampai bulan Mei 2016. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan-perusahaan sektor Primer yaitu pada sektor pertanian dan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014.

1.8 Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan skripsi untuk penelitian mengenai hubungan ukuran perusahaan, Opini auditor, Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

BAB I Pendahuluan

Bab pendahuluan ini berisi gambaran secara umum dari penelitian ini, latar belakang objek penelitian memberikan gambaran umum mengenai objek yang menjadi objek dari penelitian ini, latar belakang penelitian mencakup dasar argumentasi teoritis yang disertai dengan fenomena yang menjadikan alasan dalam pengajuan penelitian ini, perumusan masalah mencakup latar belakang dari penelitian ini, tujuan penelitian merupakan harapan penulis dari hasil penelitian ini, kegunaan penelitian merupakan harapan penulis dimana hasil dari penelitian ini memiliki arti terhadap bidang ilmu yang bersangkutan baik dari segi teoritis maupun terapannya dan sistematika penulisan secara umum.

BAB II Tinjauan Pustaka Dan Lingkup Penelitian

Bab tinjauan pustaka dan lingkup penelitian ini mencakup rangkuman teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, selain itu pada bab ini juga akan dibahas mengenai penelitian terdahulu, kerangka penelitian, hipotesis penelitian, dan ruang lingkup penelitiannya.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini dijelaskan mengenai metode yang akan digunakan pada penelitian ini. Pada bab ini mencakup antara lain jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang pembahasan dan analisis yang dilakukan sehingga akan jelas gambaran permasalahan yang terjadi dan hasil dari analisis pemecahan masalah.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab kesimpulan dan saran berisi tentang kesimpulan akhir dari analisa dan pembahasan pada bab sebelumnya serta saran-saran yang dapat dimanfaatkan oleh para investor ataupun oleh peneliti selanjutnya.